

Jurnal Pendidikan Islam Nusantara

Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Buay Madang, OKU Timur Tahun 2022.

Muhammad Hasim

Universitas Nurul Huda

Muhammadhasimadj17@gmail.com

Ahmad Sodikin

Universitas Nurul Huda

sodikin@unha.ac.id

Abstrak

Metode sorogan adalah metode yang dilaksanakan dengan cara santri satu persatu mendatangi kyai yang akan membacakan beberapa baris kitab bahasa Arab dan mengartikannya kedalam bahasa tertentu, kemudian santri mengulangi dan menerjemahkan atau dalam istilah peantren sering disebut *murodi*. yang masih saja penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Temuan peneliti adalah (a) Proses pelaksanaan pembelajarannya sudah berjalan dengan baik dan lancar. (b) Faktor pendukungnya yaitu guru lebih bisa mengawasi dan membimbing santri secara langsung, santri akan lebih mudah menguasai isi kitab dan gramatika arab. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya pengajar, menghabiskan banyak waktu, terjadinya sering berlawanan antara jam kesibukan pengajar dengan jam belajar santri, metode sorogan dianggap kurang efisien karena guru hanya menangani satu santri, dan yang paling penting kurangnya masalah kedisiplinan.

Kata Kunci: Metode Sorogan, Kitab Fathul Qorib,

Abstract

The sorogan method is a method that is carried out by way of the santri one by one coming to the kyai who will read several lines of Arabic books and interpret them into a certain language, then the students repeat and translate or in terms of pesantren often called *murodi*. The research is still using a qualitative approach. The method used in this research is the method of observation, interview method and method of documentation. The findings of the researcher are (a) The process of implementing the learning has been

going well and smoothly. (b) The supporting factor is that teachers are more able to supervise and guide students directly, students will more easily master the contents of the book and Arabic grammar. While the inhibiting factors are the lack of teachers, spending a lot of time, the occurrence of frequent conflicts between the busy hours of the teacher and the learning hours of the students, the sorogan method is considered inefficient because the teacher only handles one student, and most importantly the lack of discipline problems.

Keywords: Metode Sorogan, Kitab Fathul Qorib,

Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah merupakan gabungan dua kata, yaitu kata "funduq" yang artinya hotel atau asrama, dalam bahasa jawa, pondok berarti madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama islam (Abu Syuja, 2019:10). Melalui jalur Pesantren seorang santri akan di didik mandiri yaitu dengan tinggal sementara di Pondok Pesantren. Dan di Pesantren mereka akan dituntut untuk mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren yaitu mengikuti pelajaran tentang agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya sendiri dan untuk lingkungan sekitar.

Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa Pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindhu-Budha (Nurcholish, 1997:3). Model pendidikan pesantren tentu sedikit banyak juga terpengaruh oleh model pendidikan pola ritual Hindhu- Budha.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Saerozi (2013:31) metode sorogan diterapkan pada santri tingkat rendah. Mereka, seorang demi seorang dengan membawa kitabnya, maju menghadap guru masing-masing. Guru membacakan salah satu kalimat dalam Bahasa Arab, kemudian santri harus menerjemahkan dan menerangkan maksud k Kendala yang muncul dalam mempelajari dan memahami *kitab kuning*, bagi para santri antara lain, bahwa para santri belum memahami ilmu *nahwu* dan *shorof* yang dijadikan alat atau kunci utama untuk membaca *kitab kuning*, dan menjadi sebuah alasan bahwa dari berbagai macam metode yang digunakan ternyata yg lebih maksimal untuk membantu pemahaman para santri dalam memahami kitab kuning sekaligus melatih mempraktekkan ilmu alatnya yaitu dengan menggunakan

metode sorongan ini. Sehingga, dalam pembelajaran mereka sangat lambat. Dengan demikian, mereka tidak bisa memahami *kitab kuning* secara baik sebab bahasanya saja tidak menguasai. Sehingga hasil pembelajaran *kitab kuning* tidak maksimal. Menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis sebagai santri di Pondok tersebut ketika mengamati masih ada generasi muda di era moderen, yang mau menyempatkan waktu untuk mempelajari dan mendalami *kitab kuning*. Meskipun kesibukan atau aktifitas para santri banyak yang padat dan mayoritas santri di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja bukan hanya belajar khusus mempelajari *kitab kuning*.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Buay Madang, OKU Timur? Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Buay Madang, OKU Timur? Bagaimana hasil penerapan metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Buay Madang, OKU Timur? Adapun tujuannya adalah Untuk mengetahui proses pelaksanaan, metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Buay Madang OKU Timur. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Buay Madang OKU Timur. Untuk mengetahui hasil metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Buay Madang OKU Timur.

Kajian Teori

Pengertian Implementasi Metode Qira'ati

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren.

a. Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut di berikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan

dduk di sekeliling kiyai yg menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di sumatra disebut dengan bandongan.

b. Metode Musyawarah/Bhtsul masa'il

Metode bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Kegiatan penilaian oleh kiyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yg diberikan oleh peserta yg meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalitan referensi yg disebutkan, serta bahasa yg disampaikan dapat mudah dipahami oleh santri yg lain (Abdl Muchith Muzadi, 2006).

c. Metode Sorogan

Pondok pesantren tradisional mempunyai metode tersendiri dalam mengajarkan agama islam terhadap santri, yaitu metode sorogan dan bandongan. Kedua istilah ini sangatlah populer dikalangan pesantren, terutama yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama.

Kedua metode tersebut kerap digunakan santri untuk menggali ajaran-ajaran islam melalui kitab kuning. Secara bahasa, sorogan berasal dari kata jawa sorog, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin di pelajaryasehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus (A Fatah Yasin, 2008).

1. Pengertian Metode Sorogan

Metode berasal dari dua kata *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Abdullah Aly, 2011).

Sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan. Metode sorogan ini merupakan bentuk metode yang dianggap rumit. Hal ini dikarenakan metode tersebut sangat memerlukan kesabaran, kerajinan, kedisiplinan santri secara pribadi. Sorogan artinya belajar secara individu

dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Metode sorogan yang ada di Pondok Pesantren bisa kami gambarkan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu perstu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiyai. Metode sorogan merupakan metode yang melibatkan santri secara langsung melalui kegiatan membaca kitab dihadapan kiyai, kemudian kiyai mendengarkan dan menuunjukkan kesalahan-kesalahannya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi gurunya yang akan membaca beberapa baris hadits atau Al qur'an ataupun kitab-kitab lainnya yang berbahasa arab dan menerjemahkan kata ddemi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang dilakukan gurunya (Dhofier Dzamaksary, 2003).

Dari definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode sorogan adalah suatu metode pembelajaran dilingkungan pesantren dimana para santri menghadap langsung pada kiyai atau ustadz untuk membaca, memahami, menghafal dan menjelaskan yang dibacanya, dalam bahasa pesantren (*murotti*).

3. Karakteristik Metode Sorogan

- a. Lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar.
- b. Merumuskan tujuan yang jelas.
- c. Mengusahakan partisipasi aktif daripihak santri.
- d. Menggunakan banyak evaluasi.
- e. Memberikan kesempatan pada santri untuk maju dan menjelaskan apa yang dia baca dan siap dipertanggung jawabkan (Depag RI, 2002: 39).

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Sorogan

1. Santri berkumpul ditempat pengajaran sesuai kelas masing- masing dan membawa kitab yang telah ditentukan dari semua jenjang.
2. Santri yang mendapatkan giliran maju menghadap gurunya. Dia membuka kajian yg akan dikaji dan meletakkan diatas meja yang tersedia didepan beliu.

3. Santri setelah membaca selesai di susul dengan menjelaskan isi atau maksud kitab yang dia bacakan.
 4. Guru membacakan ataupun menyimak langsung sesuai metode yang guru lakukan dan mengoreksi kesalahan yg dibaca seorang santri.
 5. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sekilas ilmu alat dan maksud isi materi yg dia baca sekaligus meminta pertanggung jawaban terhadap apa yg tela dijelaskan oleh santri (K Kulsum, 2017).
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Sebagaimana metode-metode yang lainnya, metode sorogan juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu pendidik harus bisa tepat dalam memilih situasi dan kondisi dalam mengaplikasikan pembelajaran dalam menggunakan metode sorogan ini agar bisa memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan sebagai berikut:

Kelebihan metode sorogan,

- a. Terjadinya hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan santri
- b. Kiyai dalam mengawasi, menilai dan membimbing sangat maksimal.
- c. Guru dapat mengetahui santri secara individu.
- d. Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri menyelesaikan program sesuai kemampuan individu masing-masing.
- e. Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri sehingga ada kompetensi sehat antar santri (mushobqoh).

Kekurangan metode sorogan,

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa santri, sehingga kalau menghadap santri begitu banyak metode ini kurang begitu cepat.
- b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinaan, ketaatan, dan disiplin secara pribadi.
- c. Santri kadang menaangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu (Arief Armani, 2002).

6. Indikator Kemampuan Membaca Kitab

- a. Ketepatan dalam Membaca

Menurut Taufiqul Hakim mengenai kategori dalam ketepatan membaca ini, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantaranya peserta didik mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyyah* atau *syintaks* (tata bahasa) dan kaidah *shorfiyyah* (perubahan kata dalam bahasa arab) sebagaimana yang telah diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam amtsilati: Metode praktis mendalami Al qur'an dan membaca kitab kuning (2003:2).

b. Kepahaman Mendalami Isi Bacaan

Tom dan Herriet sobbol berpendapat bahwa aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seseorang (santri) akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. Secara lebih dalam ia dapat mengetahui kosakata dan seteruktur klimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dari teks-teks tertulis. Orang akan mampu mengucapkan huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga membaca.

Dari sudut pandang ini membaca mencakup kemampuan untuk mengenal kata dan kemampuan untuk memahami. Hal ini merupakan tugas kompleks yang memerlukan integrasi kemampuan dan sumber informasi (2003: 60-61).

Dengan memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan kaidah nahwu dan shorofnya secara tidak langsung santri dapat menghayati dan menumbuhkan *dzauq al arobiyyah*, yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam al qu'an (KH. M.A. Sahal Mhfudz. 2002: 266-267).

c. Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan

Setelah mereka membaca dengan tepat, mereka juga dimintai untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri, banyak sekali diantara para santri yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya. Atau sebaliknya. Itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning

dan lain sebagainya. Oleh karena itu idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.

Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yg ia baca dengan bahasa sendiri. Dengan membaca dia akan mendapat pengetahuan yang lebih banyak dibanding dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran (Qodry Aziz, 2003: 15).

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab

Agar berhasil sesuai dengan apa yang dituju, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yg dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca dan memahami kitab fathul qorib dengan baik dan benar.

Mulyono Abdurrahman (2012:159) mengutip pendapat dari Kirk, Kliebhan, dan Lernery bahwasanya ada 8 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca dan memahami yaitu:

- a. Kematangan mental
- b. Kemampuan visual
- c. Kemampuan mendengarkan
- d. Perkembangan bicara dan bahasa
- e. Keeterampilan berfikir dan memperhatikan
- f. Perkembangan motorik
- g. Kematangan sosial dan emosional
- h. Motivasi dan minat

Melihat dari faktor-faktor diatas, keberhasilan membaca dan memahami tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, dan tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan. Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada diluar diriyang memberikan pengaruh baik positif ataupun negatif terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Jadi kemampuan membaca dan memahami termasuk haid belajar yang baik dan dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan faktor sosial maupun non sosial yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi, sehingga seorang guru diharapkan mempunyai metode untuk mencapai tujuan pengajarannya, dengan menggunakan metode sorogan diharapkan santri mampu membaca dan memahami kitab kuning khususnya kitab fathul qorib dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah dan maksud yg telah dikehendaki.

Metode

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Di sini penulis mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini (Muhadjir, 2002:38).

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan perhitungan dan menekankan kepada penjabaran teori secara ilmiah. sistematika penelitian kualitatif yang mana objek dari penelitian tersebut ialah kondisi atau situasi alamiah yang terjadi apa adanya mengenai suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian ini menekankan pada deskripsi secara alami (Arikunto, 2018: 11).

Waktu Dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada 14 Maret – 31 Mei 2022. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja Buay Madang OKU Timur.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi intrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009:222).

Sedangkan berdasarkan pendapat dari Sanjaya “instrumen penelitian ialah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat menghasilkan sesuatu yang diharapkan berupa data empiris” (Sanjaya, 2015: 246-247).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen kunci yang merupakan peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukungnya meliputi alat perekam, pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Sumber Data

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009:225). Adapun sumber data langsung peneliti dapatkan dari pengasuh, pengurus, dan santri.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009:225). Dokumen yang digunakan meliputi lokasi pondok pesantren, profil pondok pesantren, sejarah pondok pesantren, visi-misi pondok pesantren. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah ditemukan.

Sumber data primer

Guna memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui wawancara. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Pengasuh, pengurus dan santri Asrama Al Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

Sumber data sekunder

Berdasarkan pengertian di atas peneliti dalam memperoleh data sekunder melalui dokumentasi, seperti buku, laporan, serta data mengenai implementasi metode sorogan dan data-data lain yang dibutuhkan.

Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diinginkan, maka peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, dalam arti sempit, pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (M. Hikmat, 2011:74). Keuntungan observasi yakni data yang diperoleh adalah data yang segar yang dikumpulkan oleh peneliti pada saat tingkah laku terjadi, keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati kegiatan yang ada di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara ialah bentuk komunikasi verbal berupa percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berhadapan secara fisik dengan bertujuan untuk memperoleh informasi, wawancara termasuk alat yang sistematis yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian (M.Nazir, 2013: 170). Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiono, 2017: 233).

Peneliti melakukan wawancara yang peneliti kembangkan sendiri, yang digunakan untuk memperoleh data berupa penjelasan secara langsung pengasuh Asrama, tenaga pengajar, santri Al Umami, mengenai implementasi metode Sorogan dalam meningkatkan pemahaman kitab fathul qorib di asrama ala umami pondok pesantren nurul huda Sukaraja.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, (Tahzen Ahmad, 2011:79).

Dalam penelitian dokumentasi diambil dengan melihat dokumen-dokumen resmi, seperti laporan kegiatan, catatan-catatan serta beberapa dokumen lainnya. Untuk lebih menguatkan hasil penelitian diambil pula dokumentasi berupa foto proses berlangsungnya pembelajaran, wawancara, maupun data-data yang berkaitan tentang penerapan metode sorogan. Sebagai alat pengumpul data peneliti menggunakan handphone sebagai perekam, kamera untuk mengambil gambar, dan membuat catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009:244).

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dilapangan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Muhadjir, 2002:6).

3. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan (Miles, 1992:16). Penyajian data ini dilakukan supaya data dapat terorganisasikan dan mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2009:253).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan analisis data merupakan proses menelaah hasil penelitian ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian yang dapat menggambarkan serta mempresentasikan metode Qira'ati dalam meningkatkan ketepatan membaca Al-Qur'an, sehingga dapat mempermudah peneliti terhadap penelitian yang dilakukan.

Hasil

Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja

Dari observasi peneliti, Asrama Al Umami Pondok Pesantren Nurul Huda mengenai pelaksanaan pembelajarannya sudah cukup jelas sesuai dengan apa yang telah disampaikan dalam wawancara diatas bahwa Asrama Al Umami mempunyai dua pelaksanaan pembelajaran yang pertama ta'lim dan yang kedua tarbiyyah. Dimana kedua metode itu sangatlah penting dalam sebuah pesantren untuk mencetak kader-kader santri yang berkualitas dan berakhlakul karimah bahwa pembelajaran menggunakan metode sorogan sangatlah efektif dan sangat membantu santri dalam hal menghafal dan memahami isi dari kitab tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Sorogan di Asrama Al Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja

Hasil wawancara dengan Agus H. Zen Muttaqin dan Bapak Ari Budiwibowo tersebut faktor ekstern seperti kemampuan santri itu sendiri, kitab yang dikajinya, guru yang kompeten serta waktu yang panjang. Itu semua sangatlah penting untuk menunjang dalam implementasi sorogan di Asrama Al Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, karena dengan hal tersebut para santri akan jauh lebih mudah didalam memahami kitab, lebih cepat dan efektif untuk membantu melatih pemahaman santri. Dengan demikian pelaksanaan sorogan akan berjalan dengan lancar. Adapun faktor penghambat sorogan menyimpulkan dari wawancara yang telah peneliti lakukan adalah minimnya pemahaman santri terkait materi ilmu alat yakni penguasaan nahwu dan shorofnya, dengan pelaksanaan sorogan diharap pemahaman santri meningkat. Kemudian mentalnya karena saya katakana mental juga termasuk penghambat karena memang apabila santri kurang akan mentalnya maka kegiatan soroganpun juga akan terkendala. Terakhir antusias santri yang kurang dengan dilaksanakannya sorogan ini karena masih belum merasa bahwa sorogan adalah kebutuhan bagi mereka

Hasil Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib di Asrama Al Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.

wawancara yang peneliti lakukan dengan Agus H. Zen Muttaqin pada tanggal 06 April 2022 di kediaman, hasil penerapan metode sorogan terhadap meningkatkan pemahaman santri adalah sangat efektif dan kondusif, karena bila dibandingkan dengan metode-metode lainnya metode sorogan sudah

mencakup tujuan-tujuan yg terdapat di selain metode sorogan seperti metode bandongan musyawarah dan yang lain. Metode sorogan sudah melatih santri dari berbagai segi, seperti masalah tarkib yang tidak jauh dari masalah ilmu alat, Bahasa, maksud, cara penyampaian dan lainnya. Maka dari itulah metode sorogan sangatlah berpengaruh dan sangat membantu terhadap meningkatkan pemahaman santri diataranya masalah kitab kuning.

Pembahasan

Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib di Asrama Al Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Al Umami adalah menggunakan metode klasikal yang didalamnya terdapat metode sorogan, metode bandongan, dan metode musyawarah atau diskusi, yang intinya dri metode tersebut mangarah dalam pembelajaran ta'lim dan tarbiyyah.

Metode sorogan merupakan salah satu metode konvensional yang dilakukan dipesantren dalam mengkaji kitab kuning, kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab. Metode sorogan ialah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiyainya untuk diajarkan kitab (Yasmadi, 2002:67) dari penjelasan diatas setelah peneliti malakukan wawancara, observasi maupun dokumentasi ternyata dalam penerapan ataupun penerapan metode sorogan yang terdapat di asrama Al Umami ini sedikit berbeda, dari apa yg telah disampaikan informan bahwa penerapan sorogan diasrama Al Umami dikatakan bahwa proses pembelajaran metode sorogan dengan model tanya jawab, dikelompokkan sendiri-sendiri, membaca materi yang akan disorogkan, guru menanyakan seputar ilmu alat, dan yang terahir santri disuruh mengartikan (Murodi), tentunya dari langkah-langkah/penerapan metode sorogan yang disampaikan informan dengan langkah-langkah yang telah disampaikan K. Kulsum, 2017 itu berbeda. Dalam pembelajaran kitab kuning di Asrama Al Umami pondok pesantren Nurul Huda Sukaraja juga menggunakan metode tersebut, yaitu kyai menyuruh santrinya untuk membaca kitabnya dengan menerjemahkan seperti yang dilakukan kyainya.

Pembelajaran menggunakan metode sorogan perencanaannya atau penyeluruhannya sangatlah efektif dan membantu dalam proses belajar mengajar selain memudahkan santri dalam menguasai isi kitab, juga membantu kyai dalam mengawasi santri. Karena proses pembelajarannya hanya satu santri yang maju secara bergantian dengan membawa kitabnya.

Tujuan pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu agar terjalin hubungan yang harmonis antara kyai dengan santri, agar santri lebih cepat menghafal arti kitab dan dapat menambah kosa kata bahasa Arab, kyai lebih bisa mengawasi santri karena proses pembelajarannya santri langsung bertatap muka dengan kyai, agar menjadikan santri lebih aktif dalam menghafal dan memahami isi kitab, dapat melatih santri dalam menerapkan nahwu srorofnya dan kyai dapat mengawasi secara langsung proses belajar santri yaitu kyai dapat mengetahui mana santri yang sudah paham dan mana santri yang belum paham

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman di Asrama Al Umami Pondok Pesantren Nurul Huda

Metode sorogan merupakan salah satu cara/metode yang digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun didalam pelaksanaannya pasti akan ditemukan faktor yang menunjang dan faktor yang menghambat.

Faktor pendukung penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib. Menurut Arief (2002:152) ada beberapa

faktor pendukung penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib, antara lain adalah:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis anatar guru dengan murid
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab.
- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama (Arief, 2002:152).

Hasil Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman di Asrama Al

Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja

Dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data tentang hasil penerapan metode sorogan terhadap meningkatkan pemahaman santri di Asrama Al Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Yang sebelumnya mendapatkan informasi dari pengamatan saya sendiri akan bertanya-tanya akan kelebihan santri Al Umami dalam keemahirannya menguasai pemahaman kitab dan ilmu alatnya yang terkenal pandai-pandai. Sehingga menjadi perhatian saya untuk meneliti apa sebenarnya yang menjadikan mereka semua bisa paham mengenai pemahaman kitab dan ilmu alat, hal ini didukung dengan melihat hasil penerapan metode sorogan itu sendiri dibanding metode lainnya seperti badongan dan lain-lain tentunya sangat berpengaruh lebih menggunakan metode sorogan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman santri, jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil penerapan metode sorogan terhadap meningkatkan pemahaman santri adalah sangat efektif dan kondusif, karena bila dibandingkan dengan metode-metode lainnya metode sorogan sudah mencakup tujuan-tujuan yg terdapat di selain metode sorogan seperti metode bandongan musyawarah dan yang lain. Metode sorogan sudah melatih santri dari berbagai segi, seperti masalah tarkib yang tidak jauh dari masalah ilmu alat, Bahasa, maksud, cara penyampaian dan lainnya. Maka dari itulah metode sorogan sangatlah berpengaruh dan sangat membantu terhadap meningkatkan pemahaman santri diataranya masalah kitab kuning.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, melalui data yang didapatkan maka disimpulkan bahwa Proses pelaksanaan pembelajaran di Asrama Al Umami sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk jadwal. Metode sorogan dilaksanakan dengan santri satu persatu menyodorkan kitabnya dan membaca dihadapan guru atau kyai. Bagi santri yang sudah menguasai materi pelajarannya, maka akan ditambahkan materi baru, sedangkan santri yang belum menguasai materi harus mengulangi lagi. Proses evaluasi dalam metode sorogan dilaksanakan secara langsung oleh guru atau kyai, apabila ada santri yang salah maka guru langsung membenarkan kesalahan santri. Dengan diterapkannya metode sorogan ini dengan harapan dapat menjadi penerus perjuang para kiyai dalam mengemban amanah agama yakni menyampaikan ajaran Rasulullah SAW. Baik berjuang dikalangan Pesantren Nurul Huda sendiri juga nanti ketika sudah terjun di masyarakat masing-masing di lingkungan para santri.

Dalam semua hal atau metode pasti terdapat yang namanya factor pendukung dan factor penghambatnya, jadi dapat disimpulkan mengenai factor-factor tersebut diantaranya:

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu guru lebih bisa mengawasi dan membimbing santri secara langsung, santri akan lebih mudah menguasai isi kitab, terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dengan santri, kesalahan santri dalam membaca kitab dapat langsung diluruskan dan dibenarkan oleh guru, bertambahnya kemampuan gramatika (nahwu shorof) dan penguasaan kosa kata bahasa Arab, dan kesempatan untuk lebih berkembang bagi santri yang aktif dan memiliki kemampuan lebih dalam menerima materi dari santri lainnya.

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan yaitu minimnya pengajar, menghabiskan banyak waktu, metode sorogan dianggap kurang efisien karena kyai hanya menangani satu santri, kurangnya kedisiplinan, karena guru juga banyak kesibukan yang berbenturan dengan jam sorogan, kurangnya pemahaman santri mengenai ilmu alat, semangat santri dan guru, dan kurangnya evaluasi.

Mengenai hasil penerapan metode sorogan terhadap meningkatkan pemahaman santri adalah sangat efektif dan kondusif, karena bila dibandingkan

dengan metode-metode lainnya metode sorogan sudah mencakup tujuan-tujuan yg terdapat di selain metode sorogan seperti metode bandongan musyawarah dan yang lain. Metode sorogan sudah melatih santri dari berbagai segi, seperti masalah tarkib yang tidak jauh dari masalah ilmu alat, Bahasa, maksud, cara penyampaian dan lainnya. Maka dari itulah metode sorogan sangatlah berpengaruh dan sangat membantu terhadap meningkatkan pemahaman santri diataranya masalah kitab kuning.

Maka dari itu pondok pesantren salaf hususnya tetap menggunakan metode sorogan ini karena begitu pentingnya dalam mencetak genera yang unggul dan membantu meningkatkan pemahaman santri dengan baik dan efektif.

Referensi

Ali, Muhammad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Ruhana.
Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:

Ciputat press

Arifin, Zaenal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdaknya.

Azizy A Qodri, Faiqoh, dan Mahmud. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

A Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: PT Logos Wacana Ilmu.

Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Putaka Belajar.

Abdul Muchith Muzadi. 2006. *NU Dalam Persepektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista.

Dhofier, Zamakhsari. 2002. *Tradisi Pesantren*. Jakarta:LP3IS.

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. 2003.

Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

K Kulsum. 2017. *Buku Metodologi Sorogan Kitab Kuning*. 2017.

Masyhud, Sulton, M. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Moh, Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKS

Nugroho, Riant. 2008. *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosyad, Aminudin. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Unhamka Press.

Saerozi, Moh. 2013. *Pembaharuan Pendidikan Islam, Studi Historis Indonesia dan Malaysia 1900-1942*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Shabir, Muslih. 2010. *Kajian Kitab Fiqih di Pondok Pesantren Salaf di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

Sugiyono. 2009. Cetakan VIII. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta.

Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Yunus, Mahmud. 1962. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Uniarso, dan Makmur, Haris Fathoni. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarka: Ircisod.